

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan transisi perkembangan, yaitu masa di mana berkembangnya masa anak dan masa dewasa yang mengakibatkan perubahan fisik, kognitif, dan psikososial. Perubahan fisik yang penting adalah mulainya masa pubertas, yaitu proses ketika individu mencapai kematangan seksual dan kemampuan bereproduksi. Masa remaja dimulai dari usia 11 sampai 19 atau 20 tahun (Papalia & Sally, 1995). Sedangkan menurut Hurlock (1980) remaja atau *adolescence* artinya “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Remaja memiliki arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Remaja juga memiliki kemampuan berpikir dan berbicara yang berbeda dari anak kecil, kecepatan pengolahan informasi mereka yang lebih baik namun cara berpikir mereka masih belum matang. Dengan kemampuan berpikir abstraknya, remaja dapat menentukan dan membahas hal yang abstrak seperti cinta, keadilan, dan kebebasan. Remaja juga menjadi lebih terampil dalam menggunakan perspektif sosial, dan kemampuan untuk merangkai kata-kata.

Menurut Erikson (1968) tugas remaja adalah untuk melawan krisis identitas versus kebingungan identitas, sehingga remaja menjadi dewasa yang unik dengan rasa diri yang koheren dan nilai peran dalam kelompok sosial. Saat remaja belajar untuk mengambil keputusan secara mandiri, menunjukkan bahwa remaja sedang dalam masa pencarian identitas diri. Identitas diri yaitu pada tahap ini, remaja memainkan peran esensial dalam perkembangan perasaan, memiliki identitas diri yang akan mempengaruhi perilaku dan perkembangan hidup selanjutnya. Selama masa remaja, remaja mengeksplor kemandirian dan mengembangkan perasaan terhadap diri sendiri, mereka yang menerima dorongan dan penguatan yang sesuai melalui eksplorasi diri akan memunculkan perasaan diri, kemandirian dan kontrol yang kuat. Sedangkan mereka yang tetap tidak pasti akan keyakinan diri dan keinginan akan merasa tidak aman dan bingung terhadap diri sendiri dan masa depannya, menandakan remaja mengalami kebingungan. Ketika remaja tidak memiliki identitas diri maka dia akan mengalami *identity crisis* atau krisis identitas.

Gusti Anindya Hayuningtyas (2020) menjelaskan bahwa krisis identitas timbul akibat dari konflik internal. Adapun konflik internal yang dimaksud adalah konflik antara keinginan untuk mengelola dirinya sendiri secara mandiri, dengan kebutuhannya akan perhatian dan pertolongan dari orang tua dan orang dewasa lainnya. Adanya konflik internal menyebabkan kematangan emosi tidak bisa berkembang. Eksistensi diri perempuan sebagai remaja yang seharusnya berada pada masa senang bermain, tertarik dengan hal baru, memiliki kelompok bermain (*peer group*), fokus pada pendidikan menjadi tidak terpenuhi.

Remaja mengorganisasi pengalaman di Sekolah dan terikat dalam beberapa pelayanan masyarakat atau aktivitas relawan, di mana aktivitas ini membantu

remaja terlibat dalam lingkungan sosial orang dewasa, untuk mengeksplorasi peran potensial mereka sebagai bagian dari masyarakat dan menghubungkan perkembangan rasa identitas terhadap keterlibatan masyarakat. Dalam penelitian tentang pencegahan perkawinan anak (2020) dijelaskan bahwa orang tua yang mendukung anaknya akan mendukung pendidikan dan finansial. Pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya akan menentukan sifat dan karakter anak pada masa yang akan datang

Namun tidak semua remaja dapat melakukan tugas sesuai perkembangannya, yaitu mengenyam pendidikan. Mereka harus berhenti sekolah karena tidak adanya biaya, harus bekerja untuk membantu ekonomi keluarga dan bahkan ada beberapa remaja perempuan yang terpaksa menikah/dinikahkan dengan alasan sudah siap menikah, menghindari zina, putus sekolah, dan orang tua menganggap anaknya sudah siap menikah jika melihat anaknya sudah memiliki kekasih, tanpa mempertimbangkan pekerjaan dan kesiapan kekasih sang anak. Padahal usia sang anak masih sangat muda untuk menikah, dan secara hukum anak belum diperkenankan untuk menikah jika belum berusia 19 tahun.

Yusinta Dwi Ariyani (2016) menjelaskan bahwa anak yang tidak mendapat dukungan pendidikan dari orang tua akan berkembang tanpa adanya pola yang hendak dituju, tetapi berkembang dengan sendirinya. Anak dibiarkan saja tumbuh tanpa tuntutan norma yang pasti. Tidak ada kepastian pada diri anak, bagaimana seharusnya dia berbuat atau bersikap karena memang tidak pernah diberi tahu dan dibimbing oleh orang tua. Fakta ini menjelaskan bahwa orang tua tidak memberikan pemahaman kepada anak terkait tugasnya, yaitu untuk menuntut ilmu. Karena kurangnya kapasitas orang tua untuk mendukung anaknya tersebut, anak mengambil keputusan yang tidak tepat yaitu dengan menikah dan menyebabkan pernikahan dini terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2019) mengemukakan bahwa keputusan menikah di usia remaja membuat para remaja menerima akibat negatif dari pernikahan yang mereka jalani yaitu mengalami tekanan, ketidaknyamanan, kebingungan dan penyesalan. Remaja yang memutuskan untuk menikah di usia dini tidak berpikir secara matang, hanya atas dasar saling mencintai. Pernikahan yang hanya di landasi oleh rasa cinta tanpa kesiapan mental dan materi berakibat buruk dalam rumah tangga. Mengambil keputusan berdasarkan emosi serta mengatasnamakan cinta membuat remaja salah bertindak (Nailaufar & Kristiana, 2017). Pasangan yang menikah di usia muda sangat rentan mengalami permasalahan dan tidak dapat mengatasinya secara mandiri, sehingga menyebabkan ketidakharmonisan dan perceraian (Astuty, 2013).

Pranita (2021) menjelaskan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke 2 di ASEAN, dan peringkat ke 8 di dunia untuk kasus pernikahan anak. Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) tahun 2018, tercatat 11,21 persen atau 1.220.900 perempuan di Indonesia sudah menikah sebelum usia 18 tahun. Sedangkan dalam UU No 06 tahun 2019 tentang perkawinan

menyebutkan bahwa usia minimal wanita menikah yaitu 19 tahun. Badan Pusat Statistik (BPS), Pembangunan Nasional (Bappenas), UNICEF, dan Pusat Kajian dan Advokasi Perlindungan dan Kualitas Hidup Anak Universitas Indonesia (PUSKAPA) bekerja sama melakukan penelitian yang menemukan bahwa 3 provinsi dengan kasus perkawinan anak tertinggi terletak di Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Faktor yang mempengaruhi tingginya pernikahan remaja ini karena budaya dan pendidikan (Jawapos, 2019). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat tahun 2020, Kabupaten Bogor merupakan kabupaten dengan jumlah penduduk tertinggi di Jawa Barat yaitu 6,088,233 jiwa dengan jumlah pernikahan sebanyak 11,331. Dari angka pernikahan tersebut, sebanyak 500 pernikahan merupakan pernikahan dini dengan usia perempuan saat menikah 10-17 tahun. Kabupaten Bogor memiliki 40 kecamatan, salah satu kecamatannya adalah Parungpanjang.

Pernikahan di bawah umur juga terjadi di Desa Pingku yaitu salah satu desa di kecamatan Parungpanjang. Dari hasil survei didapatkan data bahwa 92 perempuan telah menikah saat remaja yaitu usia 14-18 tahun. Data ini didapatkan peneliti dengan mendatangi langsung subjek penelitian satu per satu, hal ini dikarenakan data pernikahan di bawah umur tidak tercatat di KUA setempat. Dari hasil *preliminary study* yang telah dilakukan, didapatkan informasi bahwa pernikahan dini ini terjadi karena adanya anggapan dalam budaya Sunda bahwa perempuan bertugas mengurus rumah tangga. Menikah di bawah umur sudah menjadi tradisi turun temurun dari orang tua mereka. Para orang tua juga khawatir remaja terjerat pergaulan bebas yang mengakibatkan anak perempuan mereka hamil di luar nikah. Orang tua menganggap anaknya sudah siap menikah jika melihat anaknya sudah memiliki kekasih, tanpa mempertimbangkan pekerjaan dan kesiapan kekasih sang anak. Selain itu, remaja memutuskan menikah karena merasa malu dengan adanya stigma “parawan kolot (perawan tua)” untuk wanita yang belum menikah pada usia 20-an di Desa Pingku. Remaja juga menjelaskan bahwa setelah lulus sekolah, mereka merasa bingung akan melakukan kegiatan apa, sehingga memilih untuk menikah.

Dari hasil survei yang dilakukan peneliti, didapatkan data bahwa jenjang pendidikan perempuan yang menikah dini di desa Pingku yaitu 72% hanya tamat SD, 26% hanya tamat SMP dan 2% tamat SMA. Hal ini terjadi karena para orang tua tidak memberikan anaknya untuk melanjutkan pendidikan, alasannya karena tidak ada biaya, di mana mayoritas orang tua bekerja menjadi buruh harian lepas (kuli angkut batu bata), dan menyatakan tidak sanggup membiayai anak sekolah. Fakta yang terjadi sesuai dengan pernyataan Agung Muhammad Fatwa (2020) bahwa penyebab tingginya pernikahan dini dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi, minimnya informasi kepada anak tentang pentingnya kesehatan reproduksi seksual, ketakutan orang tua terhadap pergaulan anaknya, dan juga pernikahan dini ini banyak terjadi pada perempuan yang tinggal di pedesaan atau daerah tertinggal.

Hasil wawancara terhadap 4 perempuan di desa Pingku yang pernah menikah saat usia remaja, didapatkan informasi bahwa 2 perempuan yang memutuskan menikah saat remaja merasa puas dengan pernikahannya, yaitu senang menjalankan perannya sebagai istri, mengurus anak, mengurus pekerjaan rumah, dan tidak merasa keberatan walaupun tidak bisa bermain lagi. Ketika menemukan masalah dalam pernikahan, mereka akan berdiskusi dan mencari solusi bersama pasangan. Dan ketika mengambil keputusan akan dipertimbangkan terlebih dahulu. Sedangkan 2 perempuan lainnya merasa tidak puas dengan pernikahannya. Mereka mengambil keputusan dengan tergesa-gesa dan tidak mempertimbangkan dampaknya terlebih dahulu. Termasuk ketika memutuskan untuk menikah di usia yang sangat muda. Mereka merasa menyesal karena kehilangan waktu bermain bersama teman, tetapi tidak jarang juga memaksakan untuk tetap bermain. Mereka merasa keberatan karena harus melakukan pekerjaan rumah, dan mengurus anak. Ketika menemukan masalah dalam pernikahan, mereka akan bercerita kepada teman, menulis curhatan di sosial media, dan tidak malu meluapkan emosi kepada pasangan di depan umum. Mereka tidak peduli sedang berada di mana, ketika merasa kesal dengan pasangan, mereka akan marah-marah dan berteriak. Mereka menyatakan ingin bercerai karena sudah tidak tahan dengan pernikahannya.

Dari hasil survei yang dilakukan peneliti, didapatkan data bahwa dari 92 perempuan yang menikah dini di desa Pingku, sebanyak 26% menyatakan ingin bercerai dengan alasan bosan, lelah, dan ingin bebas seperti sebelum menikah. Sedangkan sebanyak 70% menyatakan ingin bertahan. Dari persentase yang menyatakan ingin bertahan, sebanyak 62% memilih bertahan karena anak.

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa terdapat konflik pada pernikahan yang dijalani oleh perempuan di desa Pingku yang menikah dini. Pada pernikahan dini sangat mungkin terjadinya krisis identitas karena remaja belum mencapai tugas perkembangannya. Selain mengalami krisis identitas, remaja dengan emosi yang belum matang akan mengalami krisis eksistensial juga, di mana ini akan mendorong konflik dalam pernikahan. Grace Kilis (2014) menjelaskan konflik dalam pernikahan berdampak negatif, yaitu penurunan kualitas dan kepuasan pernikahan dan menyebabkan perceraian. Perceraian akan memunculkan stigma baru terhadap remaja, yaitu “janda usia muda”. Di desa Pingku, remaja dengan pernikahan yang bermasalah memilih tetap bertahan, alasannya karena telah memiliki anak yang harus dipenuhi kebutuhannya, dan merasa malu jika bercerai. Mempertahankan pernikahan dengan banyak konflik akan mengakibatkan masalah psikis remaja yang lebih serius, yaitu mengalami stres, cemas, kesepian, murung, merasa lelah dan penurunan kepercayaan diri (Scheidt dkk, 2000).

Adhim (2002) menjelaskan bahwa kematangan emosi merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan perkawinan di usia muda. Mereka yang memiliki kematangan emosi ketika memasuki perkawinan cenderung lebih mampu mengelola perbedaan yang ada di antara mereka. Dalam menjalani hidup berumah tangga membutuhkan kematangan emosi dan pemikiran untuk

menghadapi dan mengendalikan hakikat perkawinan dan peran orang tua yang akan disandang.

Kematangan emosi menurut Hurlock (2004) dapat dikatakan sebagai suatu kondisi perasaan yang stabil terhadap suatu objek permasalahan sehingga untuk mengambil suatu keputusan didasari dengan suatu pertimbangan. Bagi remaja kemampuan mengontrol emosi menjadi tugas yang berat, karena remaja harus menahan diri walaupun sedang dihadapkan dengan situasi-situasi yang kurang nyaman, misalnya pendapat yang tidak didengar atau hobi yang tidak didukung. Hurlock (1980) menjelaskan remaja laki-laki dan perempuan yang mencapai tugas perkembangan dengan baik akan mencapai kematangan emosi, sehingga tidak “meledakkan” emosinya di hadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Sedangkan remaja yang tidak matang emosinya akan berperilaku sebaliknya.

Penelitian tentang kematangan emosi pada remaja pernah dilakukan oleh 2 peneliti sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan di Cianjur oleh Yadinda Annisavitry (2017) dengan judul “Hubungan antara kematangan emosi dengan agresivitas pada remaja”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kematangan emosi pada remaja dalam kategori rendah, yaitu remaja cenderung memiliki agresivitas yang tinggi. Ketika menghadapi kondisi yang kurang menyenangkan, secara spontan remaja akan melakukan tindakan seperti mendorong, memukul, bahkan sampai berkelahi tanpa memperhatikan keadaan disekitarnya. Penelitian kedua dilakukan di Aceh oleh Siti Maryam (2018) dengan judul “Gambaran kematangan emosi pada remaja pelaku *bullying* di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 9 Banda Aceh”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kematangan emosi pada remaja pelaku *bullying* di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 9 Banda Aceh dalam kategori rendah, yaitu remaja tersebut tidak mampu mengontrol emosinya dengan baik dan memiliki tingkat kontrol diri yang rendah.

Penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya preventif agar pernikahan remaja tidak terus terjadi, dan remaja bisa fokus dengan tugasnya mencari jati diri dan menuntut ilmu. Penelitian terkait kematangan emosi remaja perempuan yang menikah ini adalah penelitian pertama di Kabupaten Bogor.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Gambaran Kematangan Emosi Remaja Perempuan yang Menikah di Desa Pingku.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana gambaran kematangan emosi pada remaja perempuan yang menikah di desa Pingku kabupaten Bogor?

- 2) Bagaimana gambaran kematangan emosi pada remaja perempuan yang menikah di desa Pingku kabupaten Bogor dengan data penunjang?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian fenomena di atas, dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui gambaran kematangan emosi pada remaja perempuan yang menikah di desa Pingku kabupaten Bogor
- 2) Mengetahui gambaran kematangan emosi pada remaja perempuan yang menikah di desa Pingku kabupaten Bogor dengan data penunjang

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan di atas maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

##### 1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Psikologi Pendidikan dan Perkembangan mengenai kematangan emosi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan atau referensi untuk penelitian lain selanjutnya.

##### 2) Manfaat Praktis

###### a. Bagi Remaja Perempuan

Sebagai bahan pengetahuan mengenai tugas perkembangan dan pentingnya memiliki emosi yang matang ketika memutuskan untuk menikah.

###### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan dasar bagi pengembangan penelitian lebih lanjut dalam mengidentifikasi kematangan emosi pada remaja perempuan yang memutuskan menikah.